

KONTRIBUSI PENDIDIKAN IPS DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI MASA *NEW NORMAL*

Imam Bukhari, Nining Winarsih

Universitas Islam Zainul Hasan

e-mail: niningprabaprabu161@gmail.com

ABSTRACT

The discovery of the coronavirus (SARS-CoV-2) and the spread of Covid-19 have caused the government to take drastic steps, namely taking a lockdown policy for the majority of the population. This research is used to determine or identify people's attitudes in the new normal era. Data analysis in this study was carried out by researchers from the beginning, in every aspect of research activities. The data analysis step that the researchers used was the data analysis of the Miles and Huberman models carried out in this case study research were as follows: (1) data reduction; (2) display or presentation of data; (3) verification or draw conclusions. Currently the Covid-19 outbreak is considered a transnational emergency. Apart from the human tragedy of the Covid-19 pandemic, this virus also has an increasingly large impact in various fields. The education sector also experienced significant disruptions. Education from the community means education provides answers to community needs. Education by the community means that the community is placed as the subject / actor of education, not the object of education. In this context, society is required to play an active role and participation in every educational program.

Keywords: Social Studies Education, Covid 19, New Normal Era

PENDAHULUAN

Penemuan coronavirus (SARS-CoV-2) dan penyebaran Covid-19 telah menyebabkan pemerintah mengambil langkah drastis yakni mengambil kebijakan lockdown terhadap sebagian besar masyarakat. World Health Organization (WHO) merekomendasikan salah satu langkah penyebaran Covid-19 adalah dengan menerapkan pembatasan perjalanan, karantina, pembatasan jam malam, pengendalian bahaya di tempat kerja, dan penutupan fasilitas umum. Pandemi ini menyebabkan gangguan yang parah pada berbagai bidang sosial maupun ekonomi.

Saat ini wabah Covid-19 dianggap sebagai darurat transnasional. Selain tragedi kemanusiaan pandemi Covid-19, virus ini juga memiliki dampak yang semakin besar di berbagai bidang. Bidang pendidikan pun mengalami gangguan yang cukup signifikan. Turbulensi yang *significant* pengaruhnya pada pendidikan adalah dimulai dari struktur yang mulai carutmarut, rutinitas pembelajaran, dan kemampuan belajar yang terganggu. Sekolah dan universitas telah ditutup, baik secara nasional atau skala lokal di beberapa negara terjangkau Covid-19.

Di Indonesia, kasus Covid-19 berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kasus Covid-19 di Jawa Timur bertambah hingga 115 kasus per tanggal 12 Mei

2020 atau totalnya menjadi 1.649 kasus. Dari jumlah itu, satu kasus di antaranya berasal dari Kabupaten Sampang, daerah yang selama ini masuk kategori zona hijau. Dengan ditemukannya kasus positif Covid-19 di Sampang, maka 38 kabupaten dan kota di Jawa Timur berstatus zona merah.¹ Kebijakan pemerintah daerah memberlakukan pembatasan social, meliburkan sekolah maupun perkuliahan dilakukan untuk mencegah penularan virus corona yang sangat cepat mewabah. *Social distancing* yang dilakukan oleh pemerintah daerah sangat berdampak pada kondisi pembelajaran di sekolah. Pembelajaran harus tetap terlaksana guna memenuhi kebutuhan siswa. Solusi yang ditawarkan saat ini dengan melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring) atau online learning dari rumah masing-masing.

Pandemi Covid-19 ini memang merupakan ujian berat bagi semua bangsa, menguji kemampuan semua bangsa untuk dapat mengambil kebijaksanaan dengan terus berusaha menemukan solusi untuk setiap masalah yang ada. Diantara banyak keluh dan masalah yang dihadapi akibat pengaruh wabah Covid-19 pada pendidikan, siapa sangka bahwa banyak hal positif yang akan menjadi lecutan dahsyat bagi pendidikan Indonesia yang lebih maju di masa new normal pasca pandemi Covid-19.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif dimulai dari suatu fenomena yang ada di lapangan selanjutnya didalami untuk menghasilkan teori tujuannya ialah untuk memahami makna atas pengalaman seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa pengalaman bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa yang dilalui seseorang. Alasan peneliti dalam penelitian ini menggunakan paradigma intrepretatif adalah karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam

Pada penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data. Dalam pandangan Lincoln dan Guba² memberikan sejumlah argumen tentang peneliti sebagai pengumpul data karena sifatnya yang “*responsiveness, adaptability, holistic emphasis, knowledge based expansion, processual immediacy, opportunities for clarification and summarization, and opportunities to explore typical or idiosyncratic responses*”.

Studi Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui atau mengidentifikasi sikap masyarakat di era new normal. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti semenjak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian. Dan menurut menurut Miles

¹ (<https://corona.jatimprov.go.id/>)

² Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

dan Huberman (1986) menyatakan bahwa analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Berdasarkan paradigma dan pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan paradigma interpretatif maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif maka adapun langkah-langkah analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan dalam penelitian studi kasus ini adalah sebagai berikut :

- (1) reduksi data;
- (2) display atau penyajian data;
- (3) verifikasi atau mengambil kesimpulan.

Pertama Reduksi data, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memilih milih data yang pokok dan yang penting melalui observasi langsung untuk melihat anak punk street, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana konsep diri anak punk street dari segi pendidikan dan kebebasan. Kedua Penyajian Data berbentuk teks naratif yang mana pada tahap ini peneliti menceritakan hasil observasi di lapangan. Ketiga Verifikasi (mengambil kesimpulan) merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat di simpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Adapun verifikasi dalam penelitian yang dilakukan dari konsep diri anak punk street data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menjabarkan secara teks naratif.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, kemudian selama dilapangan dan setelah dilapangan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono (2008, p. 90) bahwa analisis telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Sementara itu, analisis data menurut Bogdan dan Biklen (Maleong, 2011. P. 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apayang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

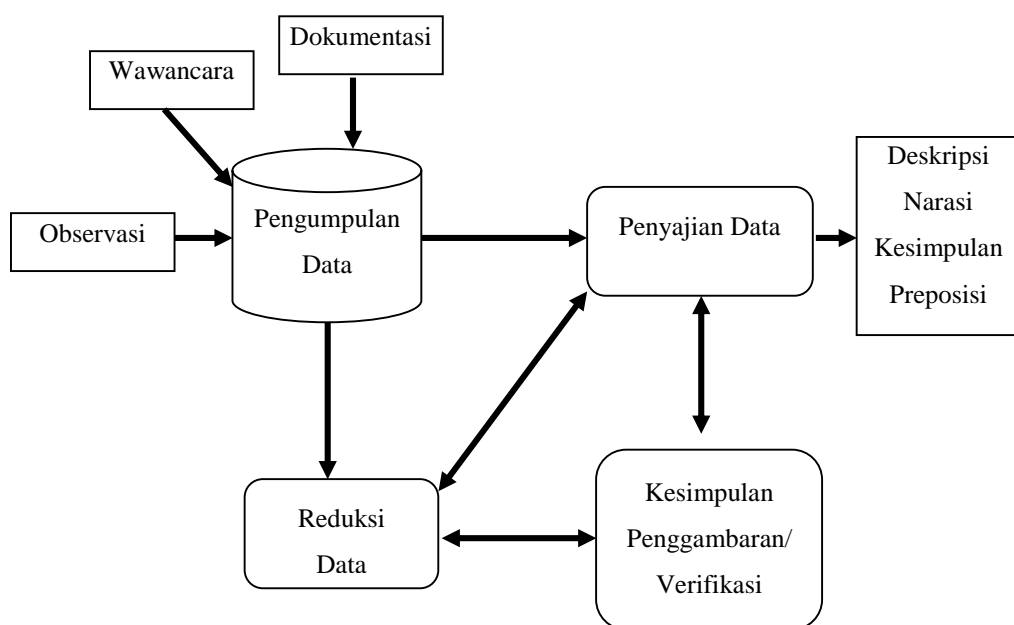
Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi serta berbagai bahan lain yang tentunya berkaitan dengan kondisi masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Untuk mempermudah peneliti dalam proses menganalisis berbagai data penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua pendekatan yakni:

1. Analisis sebelum di lapangan

Dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang telah diungkapkan diatas oleh Sugiono bahwa proses penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun ke lapangan, maka dalam penelitian ini, sebelum terjun ke lapangan peneliti melakukan analisis terhadap krisis yang melanda perekonomian negara akibat Covid-19, khususnya yang berimpact secara significant pada sector informal di kota Surabaya melalui media cetak maupun elektronik.

2. Analisis selama di lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman (Bungin, 2003, p. 69) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan tersebut meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Ketiga unsur dimaksud dapat di ungkapkan dalam gambar sebagai berikut



Gambar 3.1. Komponen Analisis Data Penelitian: Model Interaktif

Sumber: (Adapatasi dari Huberman dan Miles, 2009:592)

Teknik Keabsahan Data

Agar memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam penelitian kualitatif, upaya yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. **Memperpanjang keikutsertaan peneliti** dalam proses pengumpulan data di lapangan baik pada saat wawancara maupun observasi, karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif.
2. **Melakukan triangulasi baik metode maupun sumber data.** Triangulasi metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi (data primer), dan dokumentasi

(sekunder), secara terpisah di antara ketiganya. Trianggulasi sumber data dilakukan antara kepala pengurus, anggota, dan masyarakat sekitar. Dengan trianggulasi ini diharapkan akan diperoleh data yang luas dan lengkap sesuai dengan fokus masalah.

3. **Melakukan pengecekan dengan teman sejawat** yang tidak ikut penelitian untuk memberikan masukan dan saran berkaitan data yang diperoleh dan hasil penelitian dalam rangka mempertajam analisis data.
4. **Melakukan kajian atau analisis negatif.** Hal ini dilakukan apabila ditemukan data yang tidak sesuai dengan kategori-kategori maka akan diruntut kembali ke belakang dalam rangka memperkuat argumentasi-argumentasi dari analisis penelitian, jika diperlukan akan dilakukan komunikasi lagi dengan sumber data.
5. **Melakukan Uraian rinci.** Data yang digali melalui berbagai teknik dilakukan secara terperinci sesuai dengan konteks dan fokus penelitian, sehingga diperoleh temuan-temuan penelitian.
6. **Melakukan Auditing,** digunakan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Audit ini dilakukan meliputi: (a) data mentah, (b) data yang direduksi dan hasil analisis data, (c) rekonstruksi data dan hasil sintesis, (d) catatan tentang proses penyelenggaraan, (e) informasi tentang pengembangan instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi New Normal

New Normal adalah suatu cara hidup baru atau cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup ditengah pandemi covid-19 yang belum selesai. Sigit menerangkan, New Normal dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah kehidupan selama Covid-19. Normal Baru ini sebagai alternatif sebagai dasar kebijakan nasional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Karena, konsumsi masyarakat berhubungan dan kegiatan produksi dan distribusi. Selain itu, dia menjelaskan, kondisi sosial juga membutuhkan interaksi. Juga, kegiatan keagamaan yang tidak mungkin terus-menerus mengurung penganutnya dalam ruang daring (online).

New Normal, secara umum disepakati tanpa sadar, yakni menerangkan suatu kondisi yang terbentuk akibat lamanya kehidupan sosial masyarakat selama Covid-19. Waktu lama disini berarti cukup untuk menyamakan pendapat terkait waktu. Misalnya, kasus Covid-19 di Indonesia saja sudah lebih dari hitungan bulan. Kalau dihubungkan dengan kasus di Wuhan. Waktu yang membentuk prilaku baru ini bahkan sudah melebihi dari enam bulan. Sehingga, kebiasaan itu menjadi kebiasaan baru yang akan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menjelaskan, suatu kebiasaan yang terusmenerus dilakukan akan menjadi kebiasaan baru. Untuk

hal ini, hampir semua peneliti sosial duduk dalam pendapat yang sama. Perbedaannya terletak berapa lama kebiasaan baru itu terbentuk. Beberapa ahli yang menetapkan berapa lama kebiasaan baru tercipta antara lain, Dr. Maxwell Maltz yang dari buku *Psychocybernetics* menetapkan 21 hari untuk membentuk kebiasaan baru (Maltz, 2015). Namun, Phillippa Lally dari University College London mengatakan penelitiannya menetapkan rata-rata 66 hari untuk merubah pembiasaan menjadi kebiasaan sebagaimana publikasi penelitiannya dalam *European Journal of Social Psychology*.

New normal artinya mengembalikan aktivitas masyarakat guna menggerakkan perekonomian yang sempat tersendat. New Normal bukan berarti sudah selesai masa pandemic namun lebih kepada definisi beradaptasi dengan wabah dan menjaga diri dari tertularnya virus covid 19 tanpa mengabaikan protocol kesehatan.

Realitas masyarakat di masa New Normal

Mencermati perilaku sosial masyarakat kita dalam menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi memang terkadang menggemaskan. Disaat sedang ramai kasus virus corona yang telah menyebar sangat cepat dari kota Wuhan ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia, dan memaksa banyak kota-kota besar di dunia mengisolasi diri, *lockdown* termasuk tempat peribadatan terbesar dunia yaitu makkatul mukarramah hingga menutup sementara perjalanan umrah dari banyak negara. Bahkan di beberapa kota seperti Italia seakan menjadi kota mati setelah kota Wuhan, tempat virus ini menyebar pada awalnya. Disaat semua orang dilanda kepanikan yang luar biasa karena banyaknya korban yang positif terinfeksi virus corona ini, anehnya masyarakat Indonesia santai-santai saja dan seakan tidak terpengaruh oleh ramainya berita dunia medsos. Sehingga jalan-jalan masih saja ramai, tempat hiburan juga masih saja ramai, Pasar tradisional dan modern serta cafe juga demikian, masjid dan gereja juga begitu. Seakan tidak terpengaruh apapun dengan ramainya jagat medsos yang memberitakan kasus kematian dan dramatisasi ketakutan yang mencekam di berbagai kota-kota besar dunia.³

Di tengah pandemi virus corona, sebagian besar masyarakat Indonesia merasa kebal terhadap virus, bahkan Covid-19 di Surabaya masuk kategori 'zona hitam', perilaku warga seperti tidak ada PSBB, Longgarnya penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Surabaya menjadi salah satu alasan dibalik tingkat penyebaran yang membawa ibu kota provinsi Jawa Timur itu ke dalam "zona hitam", menurut pakar kesehatan dan tenaga medis. Jawa Timur adalah

³ (<https://surabaya.kompas.com/read/2020/05/12/21285101/seluruh-wilayah-di-jatim-berstatus-zona-merah-covid-19?page=all>).

provinsi dengan jumlah kasus kumulatif kedua tertinggi di Indonesia, setelah DKI Jakarta, sejak wilayah itu mengalami lonjakan yang tajam pada akhir bulan Mei.

Selain tragedi kemanusiaan pandemi COVID-19, virus ini juga memiliki dampak yang semakin besar terhadap ekonomi lokal dan ekonomi global. Ketakutan seputar efek tak terduga dari COVID-19 sudah secara signifikan mempengaruhi perekonomian dunia sehingga banyak pelaku ekonomi di masa sekarang mengalami resesi (GDA,2020). Krisis seperti pandemi COVID-19 mengancam fungsi dan kinerja pelaku ekonomi⁴. Mereka yang memiliki pekerjaan bergaji rendah, para penggiat ekonomi dari sector informal merasa tidak aman karena mengalami dampak terbesar Covid-19 yakni kehilangan pekerjaan atau penutupan sementara bisnis mereka.

Tantangan IPS dalam Menghadapi New Normal

Bagi orang IPS, wabah atau pandemic sebenarnya bukan lah hal baru. Dari sisi hystoris Indonesia telah mengalami berkali-kali masa pandemic akibat virus. Di mulai dari 1918 saat mewabahnya virus spanyol, 1957, 1968, dan tahun 2009 dengan merebaknya H5N1 (flu burung). Adanya wabah tersebut otomatis juga merugikan banyak sector kehidupan masyarakat utama dari sector ekonomi yang secara langsung mengalami fluktuatif. Namun masyarakat Indonesia mampu keluar dari masa krisis atas peran kuat pemerintah dan partisipasi masyarakat tentunya. Sehingga untuk penyelesaian di masa pandemic kali ini alangkah baik jika mempelajari strategi survival bangsa Indonesia untuk mengedukasi masyarakat.

Kebijakan yang telah diedarkan oleh kemendikbud pada masa pandemik Corona Virus Disease (Covid-19) saat ini menghasilkan fenomena yang menarik dalam atmosfir pendidikan di Indonesia khususnya bagi pendidikan IPS dalam menghadapi masa new normal. Fokus pendidikan IPS adalah pada masyarakatnya (social). Pendidikan Berbasis Masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat (Zubaedim, 2012). Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”.

Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini masyarakat dituntut peran dan partisipasi

⁴ (Boin, 2009; Comfort, 2002; Quarantelli, 1988; Williams et al., 2017)

aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat ikut serta dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Menurut Michael W. Galbraith (dalam Zubaedim, 2012), pendidikan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai proses pendidikan dimana individu-individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompoten menangani ketrampilan, sikap, dan konsep mereka dalam hidup di dalam dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokrasi.

Kontijensi Mitigasi Bencana

Mitigasi didefinisikan sebagai tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak bencana terhadap masyarakat dan lingkungan⁵. Menurut UU RI No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, penanggulangan bencana atau mitigasi bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mitigasi adalah tindakan mengurangi dampak bencana.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo melalui Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No. 1 (2020) menyampaikan istilah Normal Baru ini: “PSBB tidak dicabut, tapi kita harus memiliki sebuah tatanan kehidupan baru (New Normal) untuk bisa berdampingan dengan Covid-19. Artinya, kehidupan masyarakat berjalan. Tapi kita juga harus bisa menghindari diri dari COVID-19, dengan cara cuci tangan setelah beraktivitas, jaga jarak yang aman, dan pakai masker”. Kurangnya pengetahuan bencana bisa disebabkan karena masyarakat masih menganggap bahwa mitigasi bencana adalah tanggung jawab pemerintah. Kegiatan pembelajaran pengetahuan kebencanaan merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan kebencanaan dan termasuk kegiatan pengurangan resiko bencana atau mitigasi 4 bencana. Sebagaimana di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, Penanggulangan Bencana harus terintegrasi ke dalam program pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan. Ditegaskan pula dalam Undang-undang tersebut bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan resiko bencana, dan mengubah pola pikir penanganan bencana menjadi penanggulangan bencana yang lebih menitikberatkan pada upaya-upaya sebelum terjadinya bencana.

Penanggulangan bencana tidak hanya berorientasi pada saat tanggap darurat, melainkan penyelenggaraan mitigasi bencana meliputi tahapan prabencana, saat tanggap darurat, dan

⁵ (King dalam Bevaola 2014)

pascabencana (UU penanggulangan bencana pasal 33 tahun 2007 tentang tahapan penanggulangan bencana). Lemahnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan mitigasinya lebih disebabkan karena pesan yang disampaikan oleh media yang ada tidak sampai atau tidak mudah dipahami. Dalam proses pendidikan masyarakat tentu saja tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan buku-buku, pamflet ataupun brosur-brosur semata, oleh karena itu dibutuhkan media yang tepat dan menarik untuk mengenalkan masyarakat pada bencana sehingga menciptakan motivasi yang tinggi bagi masyarakat untuk mempelajari bencana dan mitigasi bencana. Diharapkan dengan media tersebut, masyarakat dapat lebih memahami informasi yang disampaikan dan dapat ter-transfer dengan mudah kepada masyarakat. Upaya itu seperti cuci tangan lebih sering, tetap tinggal di rumah, menggunakan masker ketika keluar, dan menerapkan socialdistancing dan mengikuti protocol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Kuckertz, Leif Brändle, Anja Gaudig, Sebastian Hinderer, Carlos Arturo Morales Reyes, Alicia Prochotta, Kathrin M. Steinbrink, Elisabeth S.C. Berger. 2020. *Startups in times of crisis – A rapid response to the COVID-19 pandemic*. Journal of Business Venturing Insights, Volume 13, ISSN 2352-6734, <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2020.e00169>.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Feng Ye, Shicai Xu, Zhihua Rong, Ronghua Xu, Xiaowei Liu, Pingfu Deng, Hai Liu, Xuejun Xu. 2020. *Delivery of infection from asymptomatic carriers of COVID-19 in a familial cluster*. *International Journal of Infectious Diseases*, Volume 94, Pages 133-138, ISSN 1201-9712, <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.042>.
- Jason A. Tetro. 2020. *Is COVID-19 receiving ADE from other coronaviruses?*. Volume 22, Issue 2, Pages 72-73, ISSN 1286-4579, <https://doi.org/10.1016/j.micinf.2020.02.006>.
- Kyoo-Man Ha. 2020. *Emergency response to the outbreak of COVID-19: the Korean case*, ISSN 1286-4579, <https://doi.org/10.1016/j.micinf.2020.04.001>.
- Oluwatomi Iken, Uzoma Abakporo, Olaniyi Ayobami, Timothy Atttoy. 2020. *COVID-19: Travel health and the implications for sub-Saharan Africa*, ISSN 1477-8939, <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101645>.
- Mark Davenport, Mikko P. Pakarinen, Paul Tam, Pablo Laje, George W. Holcomb. 2020. *The COVID-19 crisis and its implications for pediatric surgeons*, ISSN 0022-3468, <https://doi.org/10.1016/j.jpedsurg.2020.04.009>.
- Jianmai Shi, Rui Wang, Wenyi Chen, Lining Xing, Mingzhou Jin. 2020. *Bi-objective design of household E-waste collection with public advertising and competition from informal sectors*, Volume 102, Pages 65-75, ISSN 0956-053X, <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2019.10.018>.

Zhike Lv. 2020. *Does tourism affect the informal sector: Annals of Tourism Research*, Volume 80, ISSN 0160-7383, <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.102816>.

Mustafa Metin Başbay, Ceyhun Elgin, Orhan Torul. 2018. Socio-demographics, political attitudes and informal sector employment: A cross-country analysis, *Economic Systems*, Volume 42, Issue 4, Pages 556-568, ISSN 0939-3625, <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2018.03.003>.

Kiran Sandhu, Paul Burton, Aysin Dedekorkut-Howes, 2017, Between hype and veracity; privatization of municipal solid waste management and its impacts on the informal waste sector, *Waste Management*, Volume 59, Pages 545-556, ISSN 0956-053X, <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2016.10.012>.